



## Gambaran Sikap Guru SMA Negeri 1 Kakas terhadap Karies Gigi Overview of Teachers' Attitude of SMA Negeri I Kakas towards Dental Caries

Pritartha S. Anindita, Juliatri, Jenevrmpas

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: [psanindita0@gmail.com](mailto:psanindita0@gmail.com); [juliatri31@unsrat.ac.id](mailto:juliatri31@unsrat.ac.id); [jenevrmpas11@gmail.com](mailto:jenevrmpas11@gmail.com)

Received: March 27, 2024; Accepted: May 3, 2024; Published online: May 6, 2024

**Abstract:** Dental caries if not prevented or treated early will affect one's health and activities. Attitudes towards caries must be seen as a preventive and careful step to ensure dental health conditions, such as checking caries to the dentist, brushing teeth regularly and regularly. Attitude factors play an important role in influencing the status of dental and oral health. Education or knowledge of teachers does not necessarily shape or encourage teachers to be consistent with what is believed to be norms, rules, ideas, habits in behavior patterns, as well as attitudes about caries. This study aimed to obtain the overview of teachers' attitude towards dental caries at SMA Negeri 1 Kakas. This was a descriptive study with a cross sectional design. Samples were teachers at SMA Negeri 1 Kakas who were willing to be respondents, obtained by using total sampling method. Instrument study was questionnaire using the Likert scale. The results showed that there were 47 teachers (94%) with very positive attitude, and three teachers (6%) with positive attitude. There were no teachers with negative and very negative attitude. In conclusion, the attitude of teachers of SMA Negeri 1 Kakas towards dental caries was classified as very positive.

**Keywords:** teachers' attitude; dental caries; education; knowledge

**Abstrak:** Karies gigi yang tidak dicegah atau tidak ditangani sejak dini akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh dan aktivitas seseorang. Sikap terhadap karies harus dilihat sebagai suatu langkah preventif dan cermat untuk memastikan kondisi kesehatan gigi, seperti memeriksakan karies ke dokter gigi, menyikat gigi secara rutin dan teratur. Faktor sikap sangat berperan penting dalam memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan atau pengetahuan yang diperoleh guru tidak serta merta membentuk atau mendorong guru untuk bersikap konsisten terhadap apa yang diyakini, demikian juga sikap tentang karies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap karies gigi di SMA Negeri 1 Kakas. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel penelitian yaitu guru di SMA Negeri 1 Kakas yang bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Hasil penelitian memperlihatkan subjek dengan kategori sikap sangat positif sebanyak 47 guru (94%), sikap positif sebanyak tiga guru (6%); tidak ditemukan guru dengan kategori sikap negatif dan sikap sangat negatif. Simpulan penelitian ini ialah sikap guru SMA Negeri 1 Kakas terhadap karies gigi tergolong sangat positif.

**Kata kunci:** sikap guru; karies gigi; pendidikan; pengetahuan

## PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan gigi merupakan suatu keharusan bagi setiap orang agar terhindar dari karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu penyakit kronis yang apabila tidak dicegah dan ditangani sejak dini akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh dan aktivitas seseorang. Penyakit ini dapat terjadi pada semua kelompok usia dan tidak mengenal status sosial ekonomi maupun latar belakang atau tingkat pendidikan.<sup>1</sup>

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 30% penduduk Indonesia mengalami masalah pada gigi dan mulut. Selanjutnya dipaparkan juga bahwa di Provinsi Sulawesi Utara terdapat 66,5% kasus kesehatan gigi dan mulut termasuk kasus karies,<sup>2</sup> yang perlu diberi perhatian dan penanganan ekstra dalam menjaga serta merawat kesehatan gigi agar terhindar dari karies. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain pengetahuan tentang kesehatan gigi, pola sikap seseorang turut menentukan kesehatan gigi termasuk gigi berlubang.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies yaitu perbedaan pola makan, waktu makan yang lebih lama, sisa makanan yang tertinggal di dalam mulut dalam waktu lama, dan tingkat kematangan enamel.<sup>3</sup> Karies terjadi akibat sisa makanan yang menempel atau melekat pada gigi, kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi, penggunaan pasta gigi yang tidak tepat serta kebiasaan menyikat gigi yang tidak sesuai anjuran.<sup>4</sup>

Karies memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan bahkan dapat mengganggu aktivitas seseorang karena menimbulkan rasa sakit/nyeri dan ketidaknyamanan dalam berbagai aktivitas.<sup>5</sup> Persentase penduduk Indonesia yang mengalami dan menderita karies cukup tinggi, dan karies merupakan salah satu penyakit dengan derajat prevalensi tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian karies merupakan salah satu ancaman serius bagi kesehatan.<sup>6</sup>

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, tingkah laku, dan sosial ekonomi yang mendasari perubahan perilaku; faktor pendukung berupa lingkungan fisik yang meliputi ada tidaknya sarana dan prasarana kesehatan, faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain seperti keluarga, guru, teman, dan sebagainya yang menjadi acuan perilaku masyarakat. Perbedaan sikap ini terjadi karena pemahaman dan pertimbangan yang dialami seseorang terhadap suatu objek atau keadaan (suka/tidak suka, senang/tidak senang, setuju/tidak setuju, dan sebagainya).<sup>7</sup>

Sikap terhadap karies harus dilihat sebagai suatu langkah preventif dan cermat untuk memastikan kondisi kesehatan gigi, seperti memeriksakan karies ke dokter gigi, menyikat gigi secara rutin dan teratur. Faktor sikap sangat berperan penting dalam memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut.<sup>8</sup> Guru mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>9</sup> Secara akademik, guru ialah orang yang mempunyai kualifikasi pendidikan eksklusif, mempunyai akta mengajar dan memiliki kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional).<sup>10</sup> Pendidikan atau pengetahuan yang diperoleh guru tidak serta merta membentuk atau mendorong guru untuk bersikap konsisten terhadap apa yang diyakini sebagai norma, aturan, ide, kebiasaan dalam pola perilaku. Demikian juga sikap tentang karies. Guru dapat saja mengalami karies, dan pada kondisi tertentu mungkin mengambil jalan pintas untuk mengatasinya.

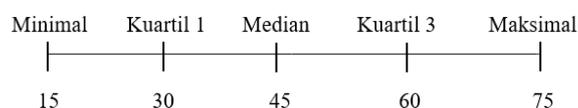
Salah satu sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kakas, Kabupaten Minahasa .SMA Negeri 1 Kakas. Hasil penilaian Badan Akreditasi Nasional (BAN) tahialahn 2022 menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi A (unggul). Sumber daya guru (pendidik) pada sekolah ini sangat mendukung baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, jumlah guru yang ada sebanyak 50 orang, dan secara kualitas semua guru bergelar sarjana (S1), tersebar pada semua rumpun mata pelajaran, sebagian besar sudah disertifikasi dan berada pada pangkat dan golongan sebagai pembina (golongan IV).

Berdasarkan data awal melalui hasil wawancara terbatas tentang karies yang dilakukan secara acak terhadap guru ASN/PNS (Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil), THL (Tenaga

Harian Lepas), maupun honorer di SMA Negeri 1 Kakas yang berjumlah 37 orang, diperoleh gambaran bahwa ternyata kesemuanya mengalami karies. Hasil wawancara terbatas juga menunjukkan bahwa penelitian tentang gambaran sikap guru SMA Negeri 1 Kakas terhadap karies gigi belum pernah dilakukan. Selain itu penelitian tentang karies gigi dengan fokus pada guru masih sangat terbatas dilakukan. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan studi ilmiah berupa penelitian tentang gambaran sikap guru SMA Negeri 1 Kakas terhadap karies gigi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 di SMA Negeri 1 Kakas, Kabupaten Minahasa. Sampel penelitian ini yaitu semua guru ASN, THL, maupun honorer di SMA Negeri 1 Kakas yang bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Pengambilan data menggunakan angket atau kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden. Untuk menganalisis hasil kuesioner dan mengetahui sikap tiap responden yang menggunakan skala Likert, maka dibuat rentang skor dengan langkah menentukan skor maksimal, yaitu skor jawaban terbesar dikali banyak item pertanyaan; skor minimal, yaitu skor jawaban terkecil dikali banyak item pertanyaan; nilai median, yaitu hasil penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal dibagi dua; nilai kuartil 1, yaitu hasil penjumlahan skor minimal dengan median dibagi dua; dan nilai kuartil 3, yaitu hasil penjumlahan skor maksimal dengan median dibagi dua. Hasil perolehan ialah Nilai maksimal =  $5 \times 15 = 75$ ; Nilai minimal =  $1 \times 15 = 15$ ; Nilai median =  $(15+75) : 2 = 45$ ; Nilai kuartil 1 =  $(15 + 45) : 2 = 30$ ; dan Nilai kuartil 3 =  $(45 + 75) : 2 = 60$ , kemudian dibuat skala yang menggambarkan skor minimal, nilai kuartil 1, median, kuartil 3 dan skor maksimal.



Tabel 1 memperlihatkan kategori sikap menurut skala Likert, terdiri dari kategori sikap sangat positif sampai dengan sangat negatif.<sup>11</sup>

**Tabel 1.** Kategori sikap menurut skala Likert<sup>11</sup>

Kategori sikap	Range skor	Kategori skor
Sikap sangat positif	Kuartil 3 $\leq x \leq$ Skor maksimal	60-75
Sikap positif	Median $\leq x <$ Kuartil 3	45-59
Sikap negatif	Kuartil 1 $\leq x <$ Median	30-44
Sikap sangat negatif	Skor minimal $\leq x <$ Kuartil 1	15-29

## HASIL PENELITIAN

Tabel 2 memperlihatkan distribusi responden penelitian berjumlah 50 guru, dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (74% : 26%). Kelompok usia 26-35 tahun yang terbanyak (44%), dan yang paling sedikit ialah kelompok usia 17–25 tahun (6%).

Tabel 3 memperlihatkan kategori sikap guru terhadap karies gigi. Sebanyak 47 responden (94%) memiliki sikap sangat positif terhadap karies gigi dan tidak ada responden yang memiliki sikap negatif atau sikap sangat negatif.

Tabel 4 memperlihatkan kategori sikap guru terhadap karies gigi berdasarkan jenis kelamin. Responden dengan sikap sangat positif yang terbanyak yaitu perempuan (70%).

Tabel 5 memperlihatkan kategori sikap guru terhadap karies gigi berdasarkan usia. Responden dengan sikap sangat positif terbanyak berada pada kelompok usia 26–35 tahun (44%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Karakteristik responden	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	37	74
Laki-laki	13	26
Total	50	100
Usia (tahun)		
17–25	3	6
26–35	22	44
36–45	9	18
46–55	9	18
56–65	7	14
Total	50	100

**Tabel 3.** Kategori sikap guru terhadap karies gigi

Kategori sikap	Interval Skor	N	%
Sikap sangat positif	60–75	47	94
Sikap positif	45–59	3	6
Sikap negatif	30–44	0	0
Sikap sangat negatif	15–29	0	0
Total		50	100

**Tabel 4.** Kategori sikap guru terhadap karies gigi berdasarkan jenis kelamin

Kategori sikap	Jenis kelamin			
	Perempuan (%)		Laki-laki (%)	
	n	%	n	%
Sikap sangat positif	35	70	12	24
Sikap positif	2	4	1	2
Sikap negatif	-	-	-	-
Sikap sangat negatif	-	-	-	-
Total	37	74	13	26

**Tabel 5.** Kategori sikap guru terhadap karies gigi berdasarkan usia

Kategori sikap	Usia (Tahun)									
	17-25		26-35		36-45		46-55		56-65	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sikap sangat positif	3	6	22	44	9	18	9	18	4	8
Sikap positif	-	-	-	-	-	-	-	-	3	6
Sikap negatif	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sikap sangat negatif	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	3	6	22	44	9	18	9	18	7	14

## BAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah 50 guru dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Jumlah guru perempuan (74%) lebih banyak daripada guru laki-laki (26%). Kelompok usia terbanyak ialah 26–35 tahun (44%), sedangkan yang paling sedikit ialah usia 17–25 tahun (6%) (Tabel 2). Guru dengan kategori sikap sangat positif yang terbanyak (94%), sedangkan yang lainnya memiliki sikap positif (6%); tidak ditemukan adanya guru dengan kategori sikap negatif

dan sikap sangat negatif (Tabel 3). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memahami hal-hal yang dapat menyebabkan karies, risiko dari karies, serta cara mencegah karies. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Baltaci et al<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa 83% guru setuju bahwa kunjungan rutin ke dokter gigi efektif untuk pencegahan karies. Singh et al<sup>13</sup> menyatakan bahwa di antara guru sekolah swasta di Chitwan District, Nepal, sebanyak 200 guru (72,7%) memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut yang baik. Demikian pula, di antara guru sekolah pedesaan, sebanyak 215 guru (78,2%) memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut yang baik. Hasil penelitian oleh Tikare dan AlQahtani<sup>14</sup> juga mendapatkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut guru sekolah dasar terhadap program kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah tergolong baik dengan kategori sikap positif menggunakan skala Likert.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan sikap sangat positif terbanyak yaitu perempuan (70%). Data ini tidak dapat dijadikan sebagai prediktor dikarenakan jumlah sampel dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak seimbang yaitu 74% dari total subjek berjenis kelamin perempuan dan sisanya hanya 26% berjenis kelamin laki-laki. Demikian pula halnya dengan hasil penelitian yang menunjukkan responden dengan sikap sangat positif terbanyak yaitu berusia 26-35 tahun (44%). Hal ini dapat dikarenakan 22 dari 50 (44%) responden termasuk kelompok usia 26-35 dan sisanya terbagi ke dalam beberapa kelompok. Artinya, kelompok ini mendapatkan skor yang paling banyak dikarenakan hampir setengah dari populasi termasuk dalam kelompok usia 26-35 tahun. Sehingga tidak dapat dijadikan sebagai prediktor karena perbandingan antar kelompok tidak seimbang.

Guru-guru sekolah secara efektif dapat memengaruhi sikap siswa tentang kesehatan mulut dan dapat membawa perubahan perilaku. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando et al<sup>15</sup> yang menyatakan bahwa kegiatan promosi kesehatan gigi dan mulut dapat ditanamkan secara efektif di lingkungan prasekolah melalui pendidikan guru. Selain itu penelitian oleh Pay et al<sup>16</sup> menyatakan terdapatnya pengaruh pengetahuan dan peran guru terhadap perilaku kesehatan gigi pada murid kelas VI SD Desa Baumata Kecamatan Taebenu.

Dengan mempertimbangkan pengetahuan kesehatan mulut, sikap positif, pengalaman mengajar, dan fakta bahwa guru memiliki potensi untuk menjangkau banyak anak serta membangun konsistensi dan kesinambungan dalam memberikan instruksi pendidikan, maka guru harus didorong untuk terlibat dalam mempromosikan kesehatan gigi dan mulut kepada anak sekolah sebagai bagian dari sistem pengajaran. Pendekatan seperti itu merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan kesehatan mulut para siswa dan dengan demikian akan mengurangi beban penyakit gigi dan mulut antara lain karies gigi.

Dari data hasil keseluruhan yang ada, terlihat bahwa pada survei awal didapat kejadian karies yang tinggi sedangkan hasil penelitian menyatakan sikap responden terhadap karies tergolong sangat positif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kurangnya motivasi dari responden untuk mendapatkan perawatan gigi dan mulut, keterbatasan alat dan bahan yang tersedia di puskesmas terdekat menyebabkan terbatasnya tindakan yang diberikan, serta jarak lokasi penelitian yang terbilang cukup jauh dari pusat perkotaan sehingga akses untuk mendapatkan perawatan gigi dan mulut yang lebih lengkap juga terbatas.

## **SIMPULAN**

Gambaran sikap guru SMA Negeri 1 Kakas terhadap karies gigi tergolong sangat positif.

## **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Asrina R. Formulasi stabil pasta gigi dari ekstrak etanol daun gamal (*Gliricida sepium*) sebagai pencegah

- karies gigi. *J Farm Sandi Karsa*. 2019;5(2):99-104. Doi: 10.36060/jfs.v5i2.50
2. Kemenkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018;53:195. Available from: [https:// repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/)
  3. Abdat M. Pengetahuan dan sikap ibu mengenai gigi sulung anaknya serta kemauan melakukan perawatan. *Cakradonya Dent J*. 2018;10(1):18–26. Doi: <https://doi.org/10.24815/cdj.v10i1.10611>
  4. Arumsari F. Pembiasaan menggosok gigi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. *J Pendidik Anak*. 2017;3(2):479. Doi: 10.21831/jpa.v3i2.11702
  5. Nurwati B, Setijano J, Budi HS. Hubungan karies gigi dengan kualitas hidup pada anak sekolah usia 5-7 tahun. *J Skala Kesehat*. 2019;10(1):42. Doi: <https://doi.org/10.31964/jsk.v10i1.164>
  6. Abdullah N. Hubungan status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dengan pelaksanaan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) di sekolah dasar dan sederajat se Kota Makassar. *J Media Kesehat Gigi*. 2018;17(1):32. Available from: <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagigi/article/view/173/103>
  7. Riyanti I. Sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Wilayah Kota Bekasi [Sarjana Tesis]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta; 2018.
  8. Oktarina O, Tumaji T, Roosihermiatie B. Korelasi faktor ibu dengan status kesehatan gigi dan mulut anak Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2017;19(4):226–35. Doi: 10.22435/hsr.v19i4.6815.227-235
  9. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. 2005. psl 17. Available from: [https://lldikti3.kemdikbud.go.id/html/wp-content/uploads/2009/04/uu\\_14\\_2005.pdf](https://lldikti3.kemdikbud.go.id/html/wp-content/uploads/2009/04/uu_14_2005.pdf)
  10. Silitonga BN, Saputro ANC, Damayanti WK, Tanjung R, Nababan EB, Musyadad VF, et al. Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan (1st ed). Medan: Kita Menulis; 2021. p. 6–7.
  11. Wicaksono H, Kurniawan A. Analisis keterampilan literasi informasi pustakawan pusat informasi ilmiah di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto berdasarkan model The Big 6. *Lentera Pustaka*. 2016;2(1):21–44. Available from: <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12355>
  12. Baltacı E, Baygın Ö, Tüzüner T, Korkmaz FM. Evaluation of the knowledge, attitudes and behaviors of pre-school teachers on oral and dental health in the city center of Trabzon. *Eur Oral Res*. 2019;53(1):12–20. Doi: 10.26650/eor.20199213
  13. Singh H, Chaudhary S, Gupta A, Bhatta A. Oral health knowledge, attitude, and practices among school teachers in Chitwan District, Nepal. *Int J Dent*. 2021:2021:996130. Doi: 10.1155/2021/9961308
  14. Tikare S, AlQahtani N. Oral health knowledge and attitudes of primary school teachers toward school-based oral health programs in Abha-Khamis, Saudi Arabia. *Saudi J Oral Sci*. 2017;4(2):72. Doi: 10.4103/sjos.SJOralSci\_18\_17
  15. Fernando S, Kanthi RDFC, Johnson NW. Preschool teachers as agents of oral health promotion: An intervention study in Sri Lanka. *Community Dent Health*. 2013;30(3):173–7. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24151792/>
  16. Pay MN, Nubatonis MO, Eluama MS, Pinat LMA. Pengetahuan, koptivasi, peran guru dengan perilaku kesehatan gigi pada murid kelas VI Sekolah Dasar. *Journal of Dental Hygiene and Therapy (JDHT)*. 2021;2(2):72-8. Doi: 10.36082/jdht.v2i2.357